Jurnal Keperawatan Vol.24 No.2
September 2026 hal. 123-135

p-ISSN 2088-2173
e-ISSN 2580-4782

Hubungan Riwayat Asi Ekslusif Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 1-3 Tahun Di Desa Banyuglugur

Fisyahrotil Azizah[1*], Iis Hanifah[2], Wahida Yuliana[3]
[1*, 2, 3] Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan

Corresponding author *: wiji.sulastari91@gmail.com@gmail.com

ABSTRAK

Status gizi merupakan indikator krusial dalam menilai derajat kesehatan balita karena mencerminkan keseimbangan asupan nutrisi selama masa pertumbuhan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kondisi ini adalah riwayat pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status gizi berdasarkan indikator Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) pada balita usia 1-3 tahun di Desa Banyuglugur. Penelitian analitik kuantitatif ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian mencakup seluruh balita usia 1-3 tahun di Desa Banyuglugur sebanyak 60 anak, yang seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik *total sampling*. Data riwayat pemberian ASI diperoleh dari catatan buku KIA, sedangkan status gizi dinilai berdasarkan indikator BB/TB menggunakan timbangan dan alat ukur tinggi badan, kemudian dianalisis dengan uji statistik *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu (73,3%) telah memberikan ASI eksklusif, dan sebagian besar balita (86,7%) memiliki status gizi dalam kategori normal. Berdasarkan uji *Chi-Square*, diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada balita usia 1-3 tahun di Desa Banyuglugur. Ibu diharapkan meningkatkan kesadaran untuk memberikan ASI eksklusif hingga 6 bulan dan melanjutkannya sampai 2 tahun dengan MP-ASI yang bergizi. Tenaga kesehatan disarankan mengoptimalkan edukasi serta pemantauan gizi secara berkala di posyandu. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel penelitian lain seperti pola makan, tingkat ekonomi, dan sanitasi lingkungan.

Kata kunci: Asi Eksklusif, Status Gizi, Balita, Berat Badan, Sanitasi

The Relationship Between Exclusive Breastfeeding History and Nutritional Status in Toddlers Aged 1-3 Years in Banyuglugur Village

ABSTRACT

Nutritional status is a crucial indicator in assessing the health degree of toddlers because it reflects the balance of nutrient intake during the growth period. One of the main factors influencing this condition is the history of exclusive breastfeeding (EBF) for the first six months of life. This study aims to analyze the relationship between the history of exclusive breastfeeding and nutritional status based on the Weight-for-Height (W/H) indicator in toddlers aged 1-3 years in Banyuglugur Village. This quantitative analytical research uses a cross-sectional approach. The research population includes all 60 toddlers aged 1-3 years in Banyuglugur Village, all of whom

p-ISSN 2088-2173
e-ISSN 2580-4782

were included as samples through a total sampling technique. Data on the history of breastfeeding were obtained from Mother and Child Health (MCH) records, while nutritional status was assessed based on the Weight-for-Height indicator using scales and height measurement tools, subsequently analyzed with the Chi-Square statistical test. The results showed that the majority of mothers (73.3%) provided exclusive breastfeeding, and most toddlers (86.7%) had a nutritional status in the normal category. Based on the Chi-Square test, a significance value (p-value) of 0.000 (p < 0.05) was obtained. This indicates a significant relationship between the history of exclusive breastfeeding and the nutritional status of toddlers aged 1-3 years in Banyuglugur Village. Mothers are expected to increase awareness regarding providing exclusive breastfeeding for 6 months and continuing it up to 2 years with nutritious complementary foods (MP-ASI). Health workers are advised to optimize education and regular nutritional monitoring at community health posts (Posyandu). Future researchers may develop other research variables such as dietary patterns, economic levels, and environmental sanitation.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Nutritional Status, Toddlers, Body Weight, Sanitation

A. PENDAHULUAN

Status gizi balita merupakan indikator penting dalam menilai derajat kesehatan dan kesejahteraan anak, karena mencerminkan keseimbangan antara asupan zat gizi dan kebutuhan tubuh selama masa pertumbuhan. Salah satu indikator antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), yang menggambarkan kondisi gizi akut atau *wasting* pada balita. Balita dengan status gizi normal memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, kognitif, maupun imunologis, sehingga pemenuhan gizi sejak usia dini menjadi prioritas utama dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (Perdani, Sudargo and Lusmilasari, 2017).

Menurut WHO, pada tahun 2024 sekitar 150,2 juta anak balita di dunia mengalami stunting atau sebesar 23,2% (WHO, 2025). Di Indonesia, prevalensi stunting tahun 2024 mencapai 19,8%, menurun dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih menjadi masalah gizi yang perlu mendapat perhatian (Kemenkes, 2025). Provinsi Jawa Timur mencatat prevalensi 14,7% dan menjadi salah satu provinsi dengan angka terendah secara nasional (Dinkes Provinsi Jatim, 2025). Sementara itu, di Kabupaten Situbondo, prevalensi stunting tahun 2024 berkisar 12,7%–35,4% berdasarkan sumber dan metode pengukuran yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya disparitas masalah gizi balita sehingga diperlukan penguatan edukasi kesehatan, pemberdayaan keluarga, serta pemantauan tumbuh kembang secara berkelanjutan (Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo, 2024.

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Pratiwi et al., (2025) dengan judul Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Tingkat Stunting pada Balita Usia 1-3 Tahun, Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* terhadap balita usia 1-3 tahun. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada

p-ISSN 2088-2173
e-ISSN 2580-4782

balita usia 1-3 tahun (p<0,05). Penelitian lain yang dilakukan oleh Iqbal & Suharmanto, (2020) yang meneliti hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita secara umum, termasuk ukuran antropometri gizi, pada balita (meskipun tidak dibatasi usia 1-3 tahun). Metode yang digunakan *cross-sectional* dengan sampel balita yang dianalisis hubungan ASI eksklusif terhadap status gizi, hasil penelitian juga menunjukkan ada hubungan antara pemberian ASI eklusif dengan status gizi balita (p<0.05). studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 6 Januari 2025 di Desa Banyuglugur, dari hasil wawancara kepada ibu balita usia 103 tahun didapatkan 3 dari 5 balita dengan status gizi kurus dulunya tidak mendapatkan ASI secara ekslusif pada 6 bulan pertama kelahiran.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi status gizi balita adalah riwayat pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman lain sejak bayi lahir hingga usia 6 bulan. ASI mengandung zat gizi lengkap, antibodi, enzim, serta faktor pertumbuhan yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan mencegah penyakit infeksi pada bayi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan hingga usia dua tahun dengan pemberian makanan pendamping ASI yang adekuat (Iqbal and Suharmanto, 2020).

Meskipun manfaat ASI eksklusif telah banyak dibuktikan, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target nasional. Data nasional menunjukkan bahwa praktik ASI eksklusif masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan ibu, dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, serta kepercayaan dan budaya setempat. Rendahnya praktik ASI eksklusif berpotensi berdampak pada kondisi gizi balita, termasuk meningkatnya risiko gizi kurang dan wasting yang tercermin dari indikator BB/TB (Iqbal and Suharmanto, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti pada 2024 menunjukkan adanya hubugan antara riwayat ASI eksklusif dengan status gizi balita, di mana balita yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif (Susanti, Darmapatni and Ningtyas, 2024). Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi pada 2023 menunjukkan temuan yang tidak selalu konsisten, karena status gizi balita juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola pemberian MP-ASI, kejadian penyakit infeksi, sanitasi lingkungan, dan pola asuh keluarga. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian kontekstual di tingkat local (Pratiwi, 2023).

Di Desa Banyuglugur, informasi mengenai hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan status gizi balita berdasarkan indikator BB/TB masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan upaya perencanaan dan pelaksanaan program gizi di tingkat desa belum sepenuhnya berbasis bukti. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai hubungan riwayat ASI eksklusif dengan status gizi balita, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan dan intervensi kesehatan ibu dan anak yang lebih tepat sasaran (Rizki Alzahra Pramesti *et al.*, 2024).

Apabila permasalahan gizi balita tidak ditangani dengan baik, dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat jangka pendek, seperti meningkatnya risiko penyakit infeksi dan gangguan pertumbuhan, tetapi juga berdampak jangka panjang

p-ISSN 2088-2173
e-ISSN 2580-4782

terhadap kualitas sumber daya manusia. Balita dengan status gizi buruk atau wasting berisiko mengalami keterlambatan perkembangan, penurunan kemampuan belajar, serta produktivitas yang rendah di masa dewasa. Oleh karena itu, upaya pencegahan melalui pemenuhan gizi optimal sejak dini, termasuk peningkatan praktik ASI eksklusif, menjadi sangat penting (Rizki Alzahra Pramesti *et al.*, 2024).

Penelitian mengenai hubungan riwayat ASI eksklusif dengan status gizi balita (BB/TB) di Desa Banyuglugur diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam upaya peningkatan status gizi balita. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar penguatan edukasi ASI eksklusif, peningkatan peran tenaga kesehatan dan kader posyandu, serta perencanaan program gizi berbasis bukti di tingkat desa, sehingga dapat berkontribusi dalam menurunkan angka gizi kurang dan wasting pada balita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan riwayat ASI eksklusif dengan status gizi balita (BB/TB) di Desa Banyuglugur penting untuk dilakukan guna memperoleh bukti ilmiah yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan ibu dan anak, khususnya dalam upaya peningkatan praktik ASI eksklusif dan perbaikan status gizi balita di tingkat desa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada balita usia 1–3 tahun di Desa Banyuglugur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 1–3 tahun yang berjumlah 60 balita, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Kriteria inklusi meliputi balita usia 12–36 bulan, berasal dari Desa Banyuglugur, memiliki riwayat pemberian ASI yang dapat dikonfirmasi, serta orang tua/wali bersedia menjadi responden.

Data riwayat pemberian ASI eksklusif diperoleh melalui buku KIA untuk meminimalkan recall bias atau bias ingatan yang dapat terjadi apabila informasi hanya berdasarkan ingatan orang tua. Meskipun demikian, potensi bias tetap dapat terjadi apabila pencatatan dalam buku KIA tidak lengkap atau tidak akurat. Untuk mengurangi bias tersebut, data akan dikonfirmasi melalui wawancara dengan orang tua/wali dan pencatatan pada buku KIA. Status gizi balita diukur menggunakan antropometri berupa berat badan dan panjang/tinggi badan. Indikator BB/TB (atau BB/PB pada anak usia tertentu) dipilih karena dapat menggambarkan status gizi berdasarkan proporsi berat badan terhadap tinggi/panjang badan dan lebih mampu menunjukkan kondisi kekurusan atau wasting secara aktual. Indikator ini juga tidak terlalu dipengaruhi oleh faktor usia seperti BB/U maupun TB/U, sehingga sesuai untuk menilai kondisi gizi akut pada balita. Sementara itu, BB/U lebih menggambarkan berat badan berdasarkan umur tanpa membedakan apakah penyebabnya berkaitan dengan tinggi badan, sedangkan TB/U lebih menggambarkan pertumbuhan linier dan kondisi stunting yang bersifat lebih

p-ISSN 2088-2173
e-ISSN 2580-4782

kronis.

Data yang terkumpul kemudian diolah melalui tahap editing, coding, dan tabulating, serta dianalisis menggunakan SPSS versi 26. Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita. Potensi bias pengukuran juga diminimalkan dengan menggunakan alat antropometri yang sesuai dan melakukan pengukuran berdasarkan prosedur standar.

C. HASIL PENELITIAN

1. Data Umum
   a. Karakteristik Responden Berdaraskan Umur Ibu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu pada Bayi Usia 1-3 tahun di Desa Banyuglugur

Umur Ibu	f	%
< 20 tahun	6	10
20-30 tahun	36	60
≥ 35 tahun	18	30
Jumlah	60	100

Berdasarkan Tabel 1, distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur ibu pada bayi usia 1-3 tahun di Desa Banyuglugur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 20-30 tahun, yaitu sebanyak 36 orang (60%).

   b. Karakteristik Responden Berdaraskan Pendidikan terakhir Ibu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu pada Bayi Usia 1-3 tahun di Desa Banyuglugur

Pendidikan Terakhir Ibu	f	%
Tidak sekolah	0	0
SD/Sederajat	18	30
SMP/Sederajat	15	25
SMA/Sederajat	22	37
Perguruan tinggi	5	8
Jumlah	60	100

Berdasarkan Tabel 2, distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu pada bayi usia 1-3 tahun di Desa Banyuglugur menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA/sederajat, yaitu sebanyak 22 orang (37%).

p-ISSN 2088-2173
e-ISSN 2580-4782

c. Karakteristik Responden Berdaraskan Status Bekerja Ibu

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Bekerja Ibu pada Bayi Usia 1-3 tahun di Desa Banyuglugur

Status Bekerja Ibu	f	%
Bekerja	41	68
Tidak Bekerja	19	32
Jumlah	60	100

Berdasarkan Tabel 3, distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan status bekerja ibu pada bayi usia 1-3 tahun di Desa Banyuglugur menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu yang bekerja, yaitu sebanyak 41 orang (68%).

2. Data Khusus

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Riwayar ASI Ekslusif pada Bayi Usia 1-3 tahun di Desa Banyuglugur

Riwayat ASI Ekslusif	f	%
Tidak ASI ekslusif	16	27
ASI ekslusif	44	73
Jumlah	60	100

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar bayi usia 1–3 tahun di Desa Banyuglugur memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif. Dari total 60 responden, sebanyak 44 bayi (73%) mendapatkan ASI eksklusif.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Status Gizi Bayi Usia 1-3 tahun di Desa Banyuglugur

Status Gizi	f	%
Tidak Normal	8	13
Normal	52	87
Jumlah	60	100

Berdasarkan Tabel 5 diketahui sebagian besar bayi memiliki status gizi baik, yaitu sebanyak 52 bayi (87%).

3. Analisa Data

Tabel 6 Tabulasi silang Riwayat ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi Usia 1–3 Tahun di Desa Banyuglugur

Riwayat ASI Ekslusif	Status Gizi				Jumlah		p-value
	Tidak normal		Normal				
	f	%	f	%	f	%	
Tidak ASI Ekslusif	8	13	8	13	16	26	0,000
ASI Ekslusif	0	0	44	74	44	74	
Jumlah	8	13	52	87	60	100	

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa dari 60 balita usia 1–3 tahun di Desa Banyuglugur, terdapat 16 balita (26%) yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Dari jumlah tersebut, sebanyak 8 balita (13%) memiliki status gizi tidak normal dan 8 balita (13%) memiliki status gizi normal. Sementara itu, dari 44 balita (74%) yang

p-ISSN 2088-2173
e-ISSN 2580-4782

mendapatkan ASI eksklusif, seluruhnya memiliki status gizi normal dan tidak terdapat balita dengan status gizi tidak normal.

Tabel 7 Hasil Uju *Chi Square*

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	25.385[a]	1	.000		
Continuity Correction[b]	21.242	1	.000		
Likelihood Ratio	24.940	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	24.962	1	.000		
N of Valid Cases	60				

Berdasarkan Tabel 5.6 tentang hasil uji *Chi-Square*, diperoleh nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 25,385 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Nilai p tersebut lebih kecil dari 0,05 (p < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 1–3 tahun di Desa Banyuglugur. Hasil uji lainnya seperti *Continuity Correction, Likelihood Ratio,* dan *Linear-by-Linear Association* juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang semakin memperkuat bahwa hubungan tersebut bersifat signifikan. Selain itu, hasil *Fisher's Exact Test* yang juga menunjukkan nilai signifikansi 0,000 mengindikasikan bahwa hasil analisis ini konsisten dan dapat dipercaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa riwayat pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang bermakna dengan status gizi bayi, dimana pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam mendukung status gizi yang baik pada bayi

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 16 balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, sebanyak 8 balita (13,3%) memiliki status gizi tidak normal berupa gizi lebih dan 8 balita (13,3%) memiliki status gizi normal. Sementara itu, dari 44 balita yang mendapatkan ASI eksklusif, seluruhnya memiliki status gizi normal, yaitu sebanyak 44 balita (73,3%), dan tidak ditemukan balita dengan status gizi tidak normal. Secara keseluruhan, sebagian besar balita usia 1–3 tahun di Desa Banyuglugur memiliki status gizi normal, yaitu sebanyak 52 balita (86,7%). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa balita yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung memiliki status gizi normal dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 (p < 0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita usia 1–3 tahun di Desa Banyuglugur. Hasil ini menunjukkan bahwa riwayat pemberian ASI eksklusif

p-ISSN 2088-2173
e-ISSN 2580-4782

berkaitan dengan status gizi balita, meskipun hubungan tersebut tidak dapat diartikan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan status gizi.

ASI merupakan sumber nutrisi yang penting bagi bayi karena mengandung zat gizi yang lengkap dan mudah diserap tubuh, meliputi protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral. Selain itu, ASI mengandung komponen bioaktif seperti imunoglobulin, laktoferin, dan oligosakarida yang berperan dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Kandungan tersebut dapat membantu melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi, terutama diare dan infeksi saluran pernapasan, sehingga secara tidak langsung mendukung pertumbuhan dan status gizi anak (Mulyani, Mulyani and Patimah, 2024). Hal ini sejalan dengan Victora et al. (2020) yang menyatakan bahwa pemberian ASI memberikan kontribusi penting terhadap kesehatan, pertumbuhan, dan kelangsungan hidup anak.

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dianjurkan karena dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi sekaligus memberikan perlindungan terhadap infeksi. Setelah usia enam bulan, kebutuhan energi dan zat gizi anak meningkat sehingga ASI perlu dilanjutkan bersama pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang adekuat, beragam, dan sesuai kebutuhan anak. Dengan demikian, status gizi pada usia 1–3 tahun merupakan hasil dari proses pertumbuhan yang berlangsung sejak bayi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor setelah periode ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ermawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko lebih rendah mengalami gizi kurang dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Penelitian Pramesti et al. (2024) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik pemberian makan, termasuk ASI eksklusif, dengan status gizi balita ($p < 0,05$). Hasil penelitian Rospiati (2024) serta Umbu Sasa et al. (2024) turut menunjukkan bahwa ASI eksklusif berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan menurunkan risiko infeksi serta masalah gizi pada anak.

Namun, hasil penelitian ini perlu dipahami secara lebih komprehensif karena tidak semua balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mengalami status gizi tidak normal. Pada penelitian ini, terdapat 8 balita (13,3%) yang tidak mendapatkan ASI eksklusif tetapi tetap memiliki status gizi normal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kemungkinan faktor lain yang dapat mengompensasi tidak diberikannya ASI eksklusif, terutama kualitas dan kuantitas MP-ASI setelah usia enam bulan. Pemberian MP-ASI yang cukup energi dan protein, beragam, sesuai usia, serta diberikan dengan frekuensi yang tepat dapat memenuhi kebutuhan gizi anak sehingga pertumbuhan tetap berlangsung dengan baik.

Selain MP-ASI, status ekonomi dan kondisi keluarga juga dapat memengaruhi status gizi anak. Keluarga dengan kemampuan ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap pangan bergizi, pelayanan kesehatan, serta informasi mengenai pola pemberian makan anak. Faktor lain seperti pola asuh,

p-ISSN 2088-2173
e-ISSN 2580-4782

kebersihan dan sanitasi lingkungan, riwayat penyakit infeksi, serta pemantauan pertumbuhan juga dapat berperan dalam menentukan status gizi. Oleh karena itu, balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif masih dapat memiliki status gizi normal apabila memperoleh asupan makanan yang adekuat, lingkungan yang mendukung, serta perawatan dan pemantauan kesehatan yang baik.

Sebaliknya, pemberian ASI eksklusif juga tidak secara otomatis menjamin status gizi anak akan selalu normal. Setelah usia enam bulan, kebutuhan nutrisi anak tidak lagi dapat dipenuhi hanya dari ASI sehingga kualitas MP-ASI, pola makan, penyakit infeksi, dan faktor lingkungan tetap berpengaruh. Dengan demikian, ASI eksklusif perlu dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam mendukung status gizi, tetapi bukan sebagai satu-satunya faktor penentu.

Menurut opini peneliti, adanya balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif tetapi tetap memiliki status gizi normal menunjukkan bahwa terdapat faktor kompensasi yang mungkin berperan dalam mempertahankan status gizi, terutama pemberian MP-ASI yang baik dan kondisi keluarga yang mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak. Sementara itu, tidak ditemukannya balita dengan status gizi tidak normal pada kelompok yang mendapatkan ASI eksklusif menunjukkan adanya pola yang mendukung manfaat ASI eksklusif terhadap status gizi dalam penelitian ini. Namun, karena penelitian menggunakan desain cross-sectional dan jumlah sampel relatif terbatas, hasil penelitian belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung.

Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat pentingnya pemberian ASI eksklusif sebagai salah satu upaya mendukung status gizi balita. Upaya peningkatan status gizi perlu dilakukan secara komprehensif melalui promosi ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang adekuat dan beragam, peningkatan pengetahuan orang tua, pemeliharaan sanitasi dan kebersihan lingkungan, pencegahan penyakit infeksi, serta pemantauan pertumbuhan balita secara rutin.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

   Berdasarkan hasil analisa data bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita usia 1–3 tahun di Desa Banyuglugur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita usia 1–3 tahun di Desa Banyuglugur.

2. Saran

   Diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan edukasi dan pendampingan kepada ibu mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama serta pemantauan status gizi balita secara rutin melalui kegiatan posyandu. Ibu balita diharapkan dapat menerapkan pemberian ASI eksklusif dan melanjutkan pemberian ASI hingga usia 2 tahun yang disertai makanan pendamping ASI bergizi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan

p-ISSN 2088-2173
e-ISSN 2580-4782

anak secara optimal. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang memengaruhi status gizi, seperti pola makan, tingkat ekonomi, sanitasi lingkungan, serta menggunakan jumlah responden dan metode penelitian yang lebih beragam. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi Universitas Hafshawaty Zainul Hasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya di bidang kesehatan ibu dan anak.

F. DAFTAR PUSTAKA

'Aliah Istiqomah *et al.* (2024) "Peran Gizi Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita," *Antigen : Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 2(2), pp. 67–74. Available at: https://doi.org/10.57213/antigen.v2i2.260.

Adiputra, et al, 2021 (2021) "Metodologi Penelitian Kesehatan," *yayasan Kita Menulis*, 1, p. 299.

Andayani (2022) "Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita," 5(2), pp. 61–67.

Anggray (2022) "Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Kurang pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kersana," *Jurnal Ilmiah Gizi dan Kesehatan (JIGK)*, 3(02), pp. 71–75 Available at: https://doi.org/10.46772/jigk.v3i02.645.

Anida (2025) "Jurnal kesehatan masyarakat celebes," 06(02).

Ariandini, S. *et al.* (2024) "Edukasi pemberian ASI ekslusif," *Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 4(01), pp. 37–42. Available at: https://doi.org/10.34305/jppk.v4i01.1306.

Ayus Diningsing, N.N. (2022) "Penyuluhan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Di SD Swasta Muhammadiyah Desa Panobasan," 4(3), pp. 42–45.

Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo (2024) *Profil Kesehatan Kabupaten Probolinggo 2023*.

Dinkes Provinsi Jatim (2025) *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2024*.

Ermawati, C., Anggraeni, M. and KD, M. (2023) "Hubungan Status Ekonomi, Pengetahuan Gizi Ibu dan Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita Usia 12– 24 Bulan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang Tahun 2022," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), pp. 2778–2784. Available at: https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1218.

Firdawsyi Nuzula and Sayektiningsih (2019) "Analisis Antara Status Gizi Dan Pola Asuh Gizi DenganPerkembangan Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah KerjaPuskesmas Kalibaru," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 06(01), pp. 73–96 Available at: https://doi.org/10.55500/jikr.v6i1.121.

Gani, K., Rasmaniar, R. and Putri, I.R. (2022) "Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Asuh Gizi dan Pola Makan dengan Status Gizi Balita," *Jurnal Stunting Pesisir dan Aplikasinya*, 1(2). Available at: https://doi.org/10.36990/jspa.v1i2.787.

Handiani, D. and Anggraeni, D. (2020) "Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif," *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 6(2), pp. 8–16. Available at: https://doi.org/10.56861/jikkbh.v6i2.40.

Jauhari, M.T. and Ardian, J. (2023) "Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi serta Status Gizi Balita," *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi*, 2(1), pp. 293–300. Available at: https://doi.org/10.55606/jikg.v2i1.2338.

p-ISSN 2088-2173
e-ISSN 2580-4782

Kemenkes (2025) *Profil Kesehatan Indonesia 2024*.

Maika (2025) "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Pesisir Puskesmas Kute Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas Tahun 2023," *Jurnal Keperawatan*, 15(1), pp. 35–47. Available at: https://doi.org/10.59870/k5mvdv58.

Mulyani, A., Mulyani, N. and Patimah, S. (2024) "Peran ASI Eksklusif Dalam Mendukung Status Gizi Bayi Usia 6 -12 Bulan," *Jurnal Riset Gizi*, 12(1), pp. 15–19. Available at: https://doi.org/10.31983/jrg.v12i1.11000.

Mutiara (2023) "Penyegaran Pengisian KMS (Kartu Menuju Sehat) Dan Pengukuran Antropometri Balita Melalui Pelatihan Pada Kader Posyandu Mutiara," *Bussiness Law binus*, 7(2), pp. 33–48. Available at: http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS PUSAT.pdf%0Ahttp://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/%0Ahttps://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839.

Nurhasiyah Jamil, S., Nadila Khoiriyah, N. and Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta, F. (2023) "Analisis Pemberian Asi Eksklusif, Batita Bebas Stunting," *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2), pp. 238–247. Available at: https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK/article/view/2076.

Nursalam (2020) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika.

Perdani, Z.P., Sudargo, T. and Lusmilasari, L. (2017) "Perbandingan Status Gizi Anak Toddler berdasarkan Indeks Antropometri BB/ U dan BB/TB di Puskesmas Sukasari Kota Tangerang," *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]*, 1(1), p. 53. Available at: https://doi.org/10.31000/jiki.v1i1.311.

Pidiyanti, Ginting, A.S. and Hidayani (2023) "Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Tanjungpura Tahun 2023," *Journal Innovation In Education*, 1(8), pp. 3664–3674 Available at: https://doi.org/ 10.55681/sentri.v2i9.1521.

Pratama, A. *et al.* (2023) "Relationship Between Nutritional Status And Child Development Ages 1-5 Years," *Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 04(02), pp. 33–38 Available at: https://doi.org/ 10.30812/nutriology.v4i2.3239.

Pratama, E.R. and Darmawan, J.B.B. (2021) "Klasifikasi Status Gizi Balita Menggunakan Jaringan Syaraf," *Riset dan Teknologi Terapan (RITEKTRA)*, pp. 1–10. Available at: https://journal.unpar.ac.id/index.php/ritektra/article/view/4899.

Pratiwi, M.B., Soesanti, I. and Nugroho, R.F. (2025) "A Descriptive Study of Exclusive Breastfeeding History and Nutritional Status in Toddlers Aged 12 – 24 Months at Tambakrejo Community Health Center , Surabaya," *Journal of Nutrition Explorations*, 3(3), pp. 204–212. Available at: https://doi.org/https://doi.org/10.36568/jone.v3i3.555.

Pratiwi, S.N. (2023) "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Usia 3-5 Tahun," *Nutrizone (Nutrition Research and Development Journal*, 3(2), pp. 10–21. Available at: https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/nutrizione/.

Putri, A.O. (2020) *Air Susu Ibu (ASI) dan Upaya Keberhasilan Menyusui*. Bantul: CV. Mine.

p-ISSN 2088-2173
e-ISSN 2580-4782

Rifai, A. *et al.* (2022) "Sistematis Exclusive Breastfeeding Relationship With Stunting : a Systematic," *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 4(2), pp. 111–118.

Rospiati, I. (2024) "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Kepatuhan Kunjungan Ke Posyandu dan Pola Asuh terhadap Status Gizi Balita," *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 3(8), pp. 1371–1379. Available at: https://doi.org/10.53801/oajjhs.v3i8.294.

Sapitri, R. *et al.* (2022) "Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Balita Factors Associated with Nutritional Status in Toddlers," *Prosiding SEMNAS BIO 2022*, pp. 864–869. Available at: https://doi.org/ 10.24036/prosemnasbio/vol2/515.

Sembiring, T.B. *et al.* (2023) *Buku Ajar Metodelogi Penelitian (Teori & Praktik)*, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*.

Simanjuntak, D.J. *et al.* (2024) "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Poskesdes Pangururan Kabupaten Toba Samosir Tahun 2023," *Jurnal Siti Rufaidah*, 2(1), pp. 01–10. Available at: https://doi.org/10.57214/jasira.v2i1.46.

Sugiyono (2022) *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Susanti, N.W., Darmapatni, M.W.G. and Ningtyas, L.A.W. (2024) "Hubungan Karakteristik Ibu dan Balita dengan kejadian stunting pada balita," *An Idea Health Journal*, 4(02), pp. 32–37. Available at: https://doi.org/ 10.32922/jkp.v12i2.951.

Syafrida (2022) *Metodologi Penelitian*. Medan: KBM Indoneisa.

Syahrizal (2022) "Pengaruh Perilaku Ibu Tentang Program Stbm Terhadap Kejadian Diare Pada Balita (The Influence Of Mother ' S Behavior On Community-Based Sanitation Program On The Incidence Of Diarrhea In Infants)," 3(1), pp. 48–56. Available at: https://doi.org/10.30867/action.v3i1.9.

Umbu Sasa, E.M., Masrida Sinaga and Dominirsep O. Dodo (2024) "Gambaran Pemberian Asi Eksklusif Dan Status Gizi BayiUsia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas NaibonatTahun 2023," *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), pp. 210–221. Available at: https://doi.org/ 10.31004/jkt.v5i1.23093.

Victora, C.G. *et al.* (2020) "Breastfeeding in the 21st century: epidemiology, mechanisms, and lifelong effect," *The Lancet*, 387(10017), pp. 475–490. Available at: https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)01024-7.

Wahyuningsih, S. *et al.* (2020) "Pendidikan, Pendapatan dan Pengasuhan Keluarga dengan Status Gizi Balita," *Jurnal Keperawatan Profesional*, 1(1), pp. 1–11. Available at: https://doi.org/10.36590/kepo.v1i1.22.

Wardani, N., Dewi, I. and Reski, N. (2023) "Hubungan Peran Ibu Dengan Keterlambatan Berbicara Pada Balita 36-59 Bulan," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3, pp. 18–23. Available at: http://dx.doi.org/10.20956/ijas.....

WHO (2025) *Global Nutrition Targets 2030 Breastfeeding Brief*.

Yulinda Aswan, L.P. (2021) "Pendidikan Kesehatan Tentang Pemahaman Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Hamil dan Ibu Menyusui Di Posyandu Desa Aek Lubuk Dan Huta Tonga Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan Universitas Aufa Royhan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 3(1), pp. 111–114. Available at: https://doi.org/ 10.51933/jpma.v3i1.371.

p-ISSN 2088-2173
e-ISSN 2580-4782

Yulta (2025) *Metodologi Penelitian Dalam Keperawatan*, *Cv.Eureka Media Aksara*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Zulherni, R., Sari, A. and Noviyani, E.P. (2023) "Hubungan Kejadian Diare, Pemberian ASI Ekslusif, Status Gizi dengan Tumbuh Kembang Bayi dan Balita di Puskesmas Kecamatan Cilandak Tahun 2023," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), pp. 1135–1148. Available at: https://doi.org/10.55681/sentri.v2i4.718.